

KONTRIBUSI PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN UNTUK STUDI LANJUT GUNA ESKALASI TARAF HIDUP PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN

Anang Darun Naja¹, Budi Hantoro², Tuwis Hariyani³, Ganes Tegar Derana⁴.

^{1,3,4}Prodi Manajemen, Universitas Kahuripan Kediri

²Prodi PJKR, Universitas Kahuripan Kediri

Email: anang@kahuripan.ac.id

Abstrak

Kualitas hidup remaja yang hidup di lingkungan panti asuhan lebih rentan baik dari segi kesehatan maupun kualitas hidup. Namun, ada juga orang yang memandang hidup mereka sebagai pengalaman positif. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memahami peran studi lanjut sebagai faktor pelindung kualitas hidup sehat remaja di panti asuhan. Sampel Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, 30 pemuda/i panti asuhan menggunakan pengambilan sampel secara acak. Hasil uji regresi menemukan bahwa kontribusi pendidikan untuk berperan studi lanjut terhadap dalam menunjang kualitas Kualitas hidup, kesejahteraan mental psikologis dan serta dukungan sosial dan teman sebaya. Akan tetapi Namun, kontribusi pendidikan berperan meningkatkan kualitas hidup dari segi dimensi kesejahteraan fisik, hubungan dan kemandirian orang tua, dan kemandirian serta lingkungan sekolah. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini Ini diharapkan menjanjikan mampu untuk menjadi sumber referensi mengenai tentang pentingnya pengembangan memupuk kontribusi pendidikan pentingnya studi lanjut dalam rangka eskalasi meningkatkan kualitas hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan, utamanya dalam aspek kesejahteraan, psikologis mental, dukungan sosial serta dan teman sebaya.

Kata kunci: Kontribusi pendidikan; Kualitas hidup; Panti asuhan; Remaja.

Abstract

Adolescents who live in orphanages are more likely to experience healthy quality of life problems. However, there are also people who view their life as a positive experience. This study aims to understand the role of gratitude as a protective factor for the healthy quality of life of adolescents in orphanages. Sample In this study, 30 youth at the orphanage used random sampling. The results of the regression test found that the contribution of gratitude education to the quality of life in healthy health on the dimensions of mental health, psychological well-being and social and peer support. However, the contribution of education plays a role in improving the quality of life in terms of dimensions of physical well-being, parental relationships and independence, and independence and the school environment. The results of this study are expected to promise to be a source of reference regarding the importance of developing the contribution of gratitude education in order to improve the quality of life for adolescents living in orphanages, especially in aspects of welfare, mental psychology, social support and peers.

Keyword: Keywords: Contribution of education; Quality of life; Orphanage; Teenager.

Pendahuluan

Ketika remaja menghadapi berbagai berubahnya dari segi fisik, kognitif dan psikososial, remaja tersebut membutuhkan hadirnya sosok orang tua/orang dewasa guna bertujuan bisa paham dan melakukan pendekatan sesuai dengan kebutuhan. (Tricahyani & Widiasavitri, 2014). Namun, selama fase perkembangan, tidak semua remaja dapat merawat dan mendukung keluarga atau orang tua.

Hal ini terlihat dari data yang diberikan oleh Badan Perlindungan Anak Nasional (Komnas PA), yang menyebutkan bahwa dari sekitar 3.000 panti asuhan di wilayah Jabodetabek, hanya 38% yang dapat dikatakan layak untuk dilayani dan sudah memiliki izin (ribuan panti asuhan). panti asuhan masih tidak memenuhi syarat). dan ilegal", diakses 18 Maret 2018). Menurut UNICEF (2009), masih banyak lembaga, seperti panti asuhan, yang kurang memberikan stimulasi dan perhatian pribadi, serta kurang memiliki peluang pengembangan emosional dan sosial. Orientasi masa depan yang positif sangat diperlukan. bagi remaja di panti asuhan dalam keadaan dan kondisi kehidupan yang demikian, karena bagi remaja dalam situasi kehidupan yang negatif, memiliki orientasi masa depan yang positif sangatlah penting (Kerpelman, Eryigit, & Stephens, 2008). Ostaszewski dan Zimmerman, (2006) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan mampu menjadi prediktor penting dalam kemampuan remaja untuk mengatasi berbagai kondisi lingkungan yang merugikan. Selain itu, McCabe dan Barnett (2000) mengatakan bahwa orientasi masa depan mampu menjadi faktor pelindung bagi remaja, terutama remaja yang hidup dengan kesulitan ekonomi dan berada dalam anggota kelompok minoritas.

Merujuk penmampu dari Hurlock (2010), masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak matang secara seksual dan berakhir saat anak matang secara hukum. Untuk mencapai perubahan perkembangan yang optimal, remaja membutuhkan dukungan lingkungan sosial salah satunya ialah keluarga (Harris, 1998). Menurut Hambali (2015), keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perkembangan remaja. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa tidak setiap remaja mampu dilindungi dalam satu keutuhan keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan secara optimal. Adapula remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial tanpa kehadiran keluarga dan orangtua karena berbagai faktor seperti kehilangan orangtua dan kondisi ekonomi yang membuat mereka harus ditempatkan di lingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan.

Remaja panti asuhan merupakan populasi yang rentan untuk mengalami masalah baik secara fisik, sosial dan psikologis. Permasalahan kesejahteraan psikologis dalam studi pendahuluan yang pernah dilakukan oleh Hafifah (2014) dimampukan hasil bahwa 60% remaja di sana mengalami tidak adanya motivasi untuk melanjutkan studi pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta stres berat karena tekanan dan peraturan-peraturan di panti asuhan. Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Hartini (2016) menemukan bahwa dibandingkan remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh, remaja panti asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik

diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan, dan kecemasan. Ditemukan pula bahwa depresi remaja panti asuhan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di rumah (Wuon, Bidjuni & Kallo, 2016). Tim Payung Pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Psikologi Universitas Trisakti melakukan studi awal untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada remaja panti asuhan. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 April 2017 kepada tiga orang remaja di sebuah panti asuhan yang berada di daerah Bekasi. Hasil dari studi awal tersebut menunjukkan bahwa kondisi kehilangan orang tua mampu menimbulkan perasaan terbuang.

Selain itu, terkait dukungan sosial dan teman sebaya, dimampukan bahwa remaja panti asuhan sering menarik diri dikarenakan perilaku teman-temannya yang memicu pertengkaran, sehingga mereka menjadi sulit dalam menjalin hubungan sosial (Rahma, 2012). Dalam hal hubungan dengan orangtua/wali dan kemandirian, dimampukan hasil kurangnya pendampingan dari pengasuh serta termampu pula peraturan yang ketat, dimana pihak panti asuhan tidak memberikan kebebasan kepada penghuni dalam menentukan keputusan. Terkait sekolah, tuntutan belajar yang terlalu berlebihan serta jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan remaja panti membuat mereka mampu mengalami penurunan pencapaian akademik (Rifai, 2015).

Kualitas hidup terkait studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada remaja mampu dilihat dari kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, suasana hati dan emosi, teman sebaya dan dukungan sosial, hubungan orangtua dan kemandirian, lingkungan sekolah, penerimaan sosial, dan sumber daya keuangan (Rueden dkk, 2006). Kualitas hidup terkait studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi berfungsi sebagai prediktor yang kuat dari disabilitas di masa depan, morbiditas, dan mortalitas yang mencerminkan kondisi studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara keseluruhan (Kementerian Studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi RI, 2014). Oleh karena itu, menjadi penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kemunculan kualitas hidup terkait studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang lebih baik pada remaja di panti asuhan.

Sejauh yang peneliti ketahui, pengabdian kepada masyarakat mengenai kualitas hidup terkait studi lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kontribusi pendidikan di kalangan remaja yang tinggal di panti asuhan masih perlu untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendidikan terhadap kualitas hidup setiap dimensinya pada remaja di panti asuhan. Topik ini menjadi penting untuk diteliti, karena akan membantu menggambarkan urgensi kontribusi

pendidikan terhadap kualitas hidup terkait pembinaan untuk studi lanjut pada jenjang yang lebih tinggi pada remaja di panti asuhan.

Metode Pelaksanaan

Persiapan dimulai dari permohonan ijin kepada pengasuh Panti Asuhan Budi Mulya, Pare. Ijin disampaikan untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat untuk memberikan sosialisasi pentingnya Kontribusi Pendidikan pembinaan untuk studi lanjut dalam eskalasi kualitas hidup pada remaja di panti asuhan. Melalui pendekatan studi kasus yang ada di Panti Asuhan Budi Mulya, Kec. Pare, Kab. Kediri. Dalam hal ini tim pendamping ialah instrumen kunci yang mendokumentasi, mewawancarai dan mengobservasi perilaku para putra dan putri di panti asuhan yang terlibat dalam pendampingan (Creswell, 2012).



Gambar 1. Sosialisasi dan Pembinaan Studi Lanjut di Panti Asuhan Budi Mulya

Pengasuh Panti Asuhan sangat mendukung kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan karena memang kesadaran akan pentingnya studi lanjut pada anak-anak di panti asuhan begitu minim. Pada pengabdian kepada masyarakat ini, yang menjadi variabel terikat atau kriterium ialah kualitas hidup, dan yang merupakan variabel prediktor (bebas) ialah kontribusi pendidikan. Kualitas hidup terkait pembinaan studi lanjut diartikan sebagai persepsi individual mengenai posisi kehidupan mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai, tujuan personal, harapan, perhatian dan standar secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial serta ketiadaan penyakit atau kelemahan berdasarkan suatu model pembinaan studi lanjut yang bersifat subjektif, multidimensional dan komprehensif (Ravens-Sieberer, dkk, 2005), sedangkan kontribusi pendidikan diartikan sebagai suatu rasa takjub,

berterima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan yang dirasakan Emmons dan Shelton (Emmons & McCullough, 2003)

Populasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah remaja panti asuhan dan sampel dalam pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 30 orang remaja panti asuhan yang berusia 18-20 tahun di Panti Asuhan Budi Mulia, Pare, Kab.Kediri. Dikarenakan tidak adanya data yang akurat menggambarkan jumlah populasi remaja yang tinggal di panti asuhan, maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan ialah nonprobability sampling dengan proses pengambilan sampel yang dilakukan secara incidental. Subjek pengabdian kepada masyarakat diambil dari panti asuhan Asuhan Budi Mulia, Pare, Kab.Kediri.

Pengabdian kepada masyarakat menggunakan sampel sebanyak 30 subjek dengan laki-laki (50,5%) dan perempuan (49,5%) dengan domisili Kota Kediri (62%) dan Kecamatan Pare (38%). Penyebab tinggal di panti dikarenakan kehilangan orangtua (37%), kondisi ekonomi (58%) dan lainnya misalnya tinggal di jalanan (5%). Usia remaja Awal (11-15) dengan persentase 61,5% dan Remaja Akhir (16-20) dengan persentase 38,5%. Rata-rata remaja panti asuhan juga merasa pihak yang paling dekat ialah teman (58,5%), pengasuh (31%), orangtua (7,5%).

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Peneliti menggunakan alat ukur kerber studi lanjutan versi Indonesia untuk mengukur kerber studi lanjutan yang disusun oleh Listiyandini, dkk (2015). Lebih lanjut, untuk mengukur kualitas hidup menggunakan *KIDSCREEN-27* yang dikembangkan oleh Revens-Sieberer, dkk (2007). Hasil uji coba alat ukur kontribusi pendidikan yang peneliti lakukan pada sampel remaja dengan $N=157$ memiliki nilai reliabilitas yang baik, yaitu sebesar $\alpha=0,902$. Sementara itu, hasil uji coba alat ukur kualitas hidup pada sampel remaja dengan $N=252$ ditemukan bahwa alat ukur kualitas hidup pembinaan studi lanjut memiliki nilai reliabilitas yang baik dengan nilai $\alpha>0,7$ setiap dimensinya.

Metode analisis data yang peneliti gunakan ialah uji normalitas, uji linearitas dan uji regresi. Uji normalitas dan linearitas dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji regresi. Sedangkan uji regresi dilakukan untuk menguji hipotesis pengabdian kepada masyarakat dan mengetahui persentase varians variabel prediktor berdasarkan nilai R-Square. Untuk mengetahui apakah data pengabdian kepada masyarakat normal atau tidak, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Ditemukan bahwa data dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $p>0,05$ dan setiap variabel memiliki hubungan linear. Setelah memenuhi prasyarat uji normalitas dan linearitas, maka dilakukan uji regresi untuk membuktikan hipotesis

bahwa keberhasilan studi lanjutan berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut pada remaja panti asuhan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ialah hasil uji regresi yang dilakukan untuk melihat seberapa besar peranan kontribusi pendidikan (IV) terhadap setiap dimensi dari kualitas hidup pembinaan studi lanjut (DV) :

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Sederhana Peran Kontribusi Pendidikan Terhadap Setiap Dimensi Kualitas Hidup Pembinaan Studi Lanjut

Variabel	R	R ^{square}	F	Sig.	Persamaan Regresi
Kontribusi pendidikan (X) terhadap Kualitas Kesejahteraan Fisik (Y ¹)	0,113	0,013	2,548	0,112	Y ¹ =15,023+0,024X
Kontribusi pendidikan (X) terhadap Kualitas Kesejahteraan Psikologis (Y ²)	0,327	0,107	23,638	0,000	Y ² =12,982+0,084X(**)
Kontribusi pendidikan (X) terhadap Kualitas Hubungan Orangtua Kemandirian (Y³)	0,127	0,016	3,257	0,073	Y ³ =15,790+0,043X

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa kontribusi pendidikan berperan signifikan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan psikologis (R=0,327 F=23,638, p<0.01). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan nilai R-Square atau koefisien determinasi pada dimensi kesejahteraan psikologis sebesar 0,107. Hal ini berarti kontribusi pendidikan berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan psikologis sebesar 10,7% dan 89,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, berdasarkan uji regresi ditemukan nilai konstanta sebesar 12,982 dan nilai koefisien regresi (B) X sebesar 0,084. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 nilai pada kontribusi pendidikan, maka nilai kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan psikologis akan bertambah sebesar 0,084.

Selain itu, ditemukan pula bahwa kontribusi pendidikan berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi dukungan sosial dan teman sebaya (R=0,153 F= 4,775, p= 0,030) sehingga hipotesis keempat dalam pengabdian kepada masyarakat ini diterima. Hasil nilai R-Square atau koefisien determinasi pada dimensi dukungan sosial dan teman sebaya sebesar 0,024 atau sebesar 2,4% dan 97,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara itu, ditemukan jika tidak ada nilai kontribusi pendidikan maka nilai dukungan sosial dan teman sebaya sebesar 9,287. Ditemukan juga nilai koefisien regresi X (B) sebesar 0,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 nilai

kontribusi pendidikan, maka akan terjadi eskalasi pada kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi dukungan sosial dan teman sebaya sebesar 0,032.

Sementara itu, pada dimensi kesejahteraan fisik, hubungan orangtua dan kemandirian serta lingkungan sekolah dimampukan skor signifikansi $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan tidak berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan fisik, hubungan orangtua dan kemandirian serta lingkungan sekolah.

Berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan psikologis serta dukungan sosial dan teman sebaya. Akan tetapi, kontribusi pendidikan tidak berperan secara signifikan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan fisik, hubungan orang tua dan kemandirian serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali ada tidaknya faktor demografis yang lebih berhubungan kualitas hidup terkait pembinaan studi lanjut pada dimensi fisik, orangtua dan kemandirian, serta lingkungan sekolah.

Kontribusi pendidikan berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi kesejahteraan psikologis sebesar 10,7% dan 89,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Penemuan ini sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Bono, Emmons, dan McCullough (2003) yang menunjukkan bahwa ber studi lanjut mampu mencegah kondisi depresif dan patologis. Pengabdian kepada masyarakat Watkins, dkk (2003) menyatakan bahwa rasa ber studi lanjut yang dimiliki oleh seseorang mampu mengindikasikan seberapa jauh ia merasa bahagia. Dalam konteks remaja panti asuhan, kesejahteraan psikologis ialah aspek yang perlu diperhatikan, karena menurut pengabdian kepada masyarakat Hartini (2016) remaja panti asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan, dan kecemasan, daripada remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti, dimampukan bahwa remaja panti asuhan kerap merasakan stress akan peraturan yang ada. Apabila remaja panti asuhan memiliki kontribusi pendidikan yang tinggi, ia akan merasakan emosi positif, lebih menghargai hidup, dan merasa cukup atas apa yang telah mereka punya, sehingga mereka tidak akan merasa stress, depresi dan lebih merasa bahagia. Dengan demikian perilaku-perilaku yang mengindikasikan kurangnya kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan mampu dicegah apabila remaja panti asuhan memiliki kontribusi pendidikan yang tinggi.

Selain itu, kontribusi pendidikan juga berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut dimensi dukungan sosial dan teman sebaya sebesar 2,4%

dan 97,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat McCullough, Tsang & Emmons (2004) yang menyatakan bahwa seseorang yang ber studi lanjut akan merasa memiliki dukungan sosial dari orang lain. Pengabdian kepada masyarakat Froh, Yurkewicz, C dan Kashdan (2009) juga menyatakan bahwa seseorang yang ber studi lanjut akan memiliki dukungan teman sebaya yang baik, karena kontribusi pendidikan memberikan kegembiraan bagi dirinya, sehingga memungkinkan untuk melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman.

Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yang meliputi sampel maupun variabel yang dipilih, peneliti selanjutnya mampu meneliti remaja panti asuhan dengan populasi di luar Jakarta dan Bekasi sehingga mampu tergambar lebih luas dan akurat mengenai fenomena yang ingin diteliti. Selain itu, peneliti selanjutnya juga mampu menelaah kembali faktor lain yang berperan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut pada remaja di panti asuhan, khususnya pada kesejahteraan fisik, hubungan orangtua, serta lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, kontribusi pendidikan berperan terhadap kualitas hidup pentingnya pembinaan studi lanjut pada remaja di panti asuhan, khususnya pada dimensi kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial dan teman sebaya. Akan tetapi, kontribusi pendidikan ditemukan tidak berperan secara signifikan terhadap kualitas hidup pembinaan studi lanjut pada dimensi kesejahteraan fisik, hubungan orang tua dan kemandirian, serta lingkungan sekolah.

Saran

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini mampu dijadikan sumber acuan bagi lembaga dan pekerja sosial, relawan, maupun pengurus panti untuk menanamkan pentingnya kontribusi pendidikan pada remaja di panti asuhan agar kualitas kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial mereka mampu menjadi lebih baik. Apabila remaja di panti asuhan mampu meningkatkan kapasitasnya dan sadar akan pentingnya studi lanjut, maka diharapkan mereka akan merasa lebih bahagia, puas akan hidupnya, dan mampu menjalin hubungan sosial yang saling mendukung dengan teman-teman di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of personality and social psychology*, 84, 377.
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002) Gratitude and the science of positive psychology. In: *Handbook of positive psychology*. Snyder, C. R.; Lopez, Shane J.; New York , New York : Oxford University Press.
- Hafifah, R. N. (2014). Tingkat stres remaja panti asuhan yatim muhammadiyah gedeg dan muhammadiyah 2 meri Mojokerto. KTI D3 Keperawatan Majapahit.
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan (Study kasus pada remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu muhammadiyah klaten). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wrosch, C., & Scheier, M. F. (2003). Personality and quality of life: The importance of optimism and goal adjustment. *Quality of life Research*, 12, 59-72.